

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pantai selalu menjadi daerah yang menarik untuk bersantai, berekreasi melepas lelah, baik bersama keluarga maupun bersama kerabat. Akan tetapi aktifitas wisata di pantai mengandung resiko-resiko tersendiri karena besarnya pengaruh faktor alam. Kondisi alam sulit diprediksi, dapat berubah drastis dengan amat cepat dan waktu yang singkat. Gelombang dan ombak tinggi seringkali muncul tanpa diduga. Faktor lainnya, karena kurang pemahannya wisatawan di pantai terhadap rambu-rambu keselamatan di Pantai. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan pentingnya keberadaan petugas penjaga pantai untuk memberikan bantuan, pelayanan, serta pertolongan bagi wisatawan yang membutuhkan atau yang jiwanya terancam.

Petugas penyelamat pantai atau yang di luar negeri dikenal sebagai *lifeguard* pada hakekatnya adalah penjaga keselamatan wisatawan ketika tengah melaksanakan aktivitas wisata di pantai. Namun ini tidaklah berarti bahwa petugas hanya bertugas ketika terjadi suatu insiden. Petugas juga seorang pelayan masyarakat, masyarakat yang dilayani ialah masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke pantai. Dengan demikian petugas disamping harus menguasai teknik-teknik penyelamatan, memiliki jiwa pemandu, stamina yang tinggi serta mampu berenang cepat dan cukup jauh di laut. Petugas diharapkan mampu memberikan informasi dengan jelas dan simpatik tentang aspek keselamatan wisata bahari, di daerah-daerah mana saja wisatawan boleh berenang, dalam kondisi-kondisi seperti apa wisatawan yang tengah berenang harus kembali ke darat, atau bahkan memerintahkan evakuasi dari laut dalam kondisi tertentu.

Kini seiring dengan semakin meningkatnya tingkat resiko aktivitas wisata, kesiapsiagaan petugas pun perlu ditingkatkan dengan kemampuan untuk tanggap bila

insiden yang dihadapi lebih gawat, misalnya tindak kriminal atau teroris yang menyebabkan terjadinya kebakaran di laut, dengan kondisi ada korban yang tenggelam, ada yang luka, dan ada pelaku kriminal yang masih berada di wilayah pantai sehingga mengancam jiwa dan keselamatan pengunjung lainnya. Bila terjadi situasi ini tentu petugas berada di garis terdepan untuk mengkomunikasikan ancaman serta meminta bantuan aparat terkait lainnya seperti kepolisian, ambulans, dan pemadam kebakaran. Suksesnya pelaksanaan tugas keselamatan penjaga pantai tentu tidak terlepas dari perhatian dan dukungan pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pengunjung wisata lainnya. Oleh karenanya disamping ditunjang oleh sumber daya manusia yang mumpuni serta disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana tersebut di antaranya seperti menara pengawasan, alat pengeras suara, alat-alat penyelamatan di laut berupa boat, perahu karet, scooter laut, motor ATV, pelampung, alat bantu pernapasan, alat-alat penginderaan jarak jauh seperti *binocular*, alat-alat komunikasi dan sebagainya. Termasuk juga pelatihan-pelatihan secara rutin untuk melatih para personil penjaga.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas berikut ini akan dirumuskan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas diteliti dan dipecahkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara yang tepat yang dapat dilakukan agar Kota Pangandaran dikenal potensi tim penjaga pantai dalam menjamin keselamatan berwisata?
2. Bagaimana perancangan kampanye tim penjaga keselamatan pantai Pangandaran dengan mengandalkan potensi yang ada serta memanfaatkannya sebagai kesadaran masyarakat untuk bergabung dalam tim keselamatan?

1.3 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Masalah keselamatan jiwa akan menjadi salah satu standar berwisata di sekitar pantai. Hal ini dapat dilihat ketika pengunjung selalu waspada terhadap keadaan sekitar. Oleh karena sesuai dengan uraian diatas, maka permasalahan dalam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pangandaran sebagai kota pariwisata yang masih kurang peduli terhadap pengembangan potensi pantai untuk melindungi pengunjung yang datang
2. Sarana keselamatan publik masih kurang terencana dan kurang tersedia sehingga meningkatkan resiko peningkatan korban yang sedang berwisata di pantai

Untuk memecahkan dan menjawab setiap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, berikut ini akan dikemukakan aspek-aspek yang ditelaah dan diteliti serta prinsip-prinsip teori yang digunakan sebagai kerangka pikir atau tolok ukur pembahasan dan pemecahan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjawab dan memecahkan pertanyaan dalam butir (1), aspek-aspek yang diteliti dan dijadikan kerangka acuan adalah aspek penyebab berkurangnya minat pemerintah dan masyarakat Pangandaran dalam menggapi potensi pantai yang membutuhkan jaminan keselamatan bagi para wisatawan.
2. Untuk menjawab dan memecahkan pertanyaan butir (2) dalam rumusan masalah, prinsip-prinsip teori yang dijadikan tolok ukur ialah jenis promosi pentingnya tim penjaga keselamatan pantai Pangandaran dalam meningkatkan keamanan wisata pantai serta membentuk kesadaran masyarakat untuk bergabung sebagai partisipan dalam kenyamanan serta keamanan berwisata di pantai.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, berikut ini akan dipaparkan garis besar hasil yang ingin diperoleh setelah masalah dibahas dan dipecahkan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjabarkan faktor-faktor yang tepat yang dapat ditempuh sebagai solusi untuk meningkatkan potensi wisata pantai Pangandaran sebagai tempat wisata yang nyaman dan aman serta mendeskripsikan tim penjaga keselamatan pantai sebagai komponen penting
2. Mendesain dan merancang suatu kampanye pendidikan dan pelatihan tim penjaga keselamatan pantai sebagai daya tarik masyarakat lokal maupun wisatawan dalam memperhatikan keselamatan dalam beraktivitas di pantai.

1.5 Cara Pengumpulan Data

Berdasarkan informasi dan data yang dikumpulkan dapat dibedakan jenis-jenis data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam observasi ini penulis memosisikan diri sebagai partisipan pasif terlibat mengamati pedagang asongan yang berdagang di jalanan serta aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Secara mendalam cermat dan penuh ketelitian tersebut diamati dari jarak dekat.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan ialah tidak terstruktur atau wawancara mendalam, yaitu penulis bertanya kepada narasumber tanpa merujuk pada daftar pertanyaan, wawancara dilakukan kepada ketua pengurus tim penjaga keselamatan, masyarakat lokal, wisatawan serta pengurus Dinas Pariwisata kota Pangandaran untuk mendapatkan data-data terkait.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dan survey literatur yang dilakukan dari sumber tertulis dan gambar. Informasi ini melalui buku-buku referensi dan internet tentang teori DKV, pemasaran, *branding*, psikologi kemiskinan, serta artikel-artikel terkait dengan masalah ini.

1.6 Skema Perancangan

KAMPANYE PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KESELAMATAN PANTAI PANGANDARAN JAWA BARAT BADAN PENYELAMAT WISATA TIRTA

KEAMANAN PARIWISATA LAUT JAWA BARAT BELUM CUKUP AMAN

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TIM PENJAGA KESELAMATAN PANTAI KURANG MAKSIMAL

80%

DEKLARASI UJUANDA 1957
UNCLOS 1982
NEGARA MARITIM

PANGANDARAN

OTTO S.R ONGKOSONGO (2011: 130)
OBJEK PARIWISATA

6 : 4300

BENCANA DIPANTAI
UNDANG UNDANG NO 24 2007
PERBANDINGAN PENGAWAS

Maka dengan cara menampilkan sesuatu yang tradisional gaya khas Jawa Barat khususnya bagian Priangan Selatan bisa dikemas dengan gaya modern, menjadi nilai baru yang dapat menarik minat banyak orang di masa sekarang ini. Perpaduan gaya antara sesuatu yang berasal dari Indonesia dengan gaya visual saat ini menjadikan visual yang lebih menarik dan khas. Perpaduan ini memberikan warna baru yang dapat memberikan sumbangan yang baik terhadap kepedulian generasi muda untuk lebih berkontribusi dalam memajukan potensi yang ada di Indonesia.

